

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lansia umumnya mengalami kemunduran fisik dan psikologis secara bertahap, di mana penurunan kondisi tersebut dapat menyebabkan distress psikologis (Rosdiana et al., 2024). Distress psikologis ini ditandai dengan perasaan cemas, kelelahan, serta keluhan fisik seperti nyeri tubuh dan jantung berdebar, yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup lansia (Rodrigues et al., 2023). Di antara lansia, terutama mereka yang tinggal di panti jompo, kondisi ini menjadi lebih kompleks, karena adanya tantangan unik yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kognitif (Liswandi & Pandu Adi Cakranegara, 2024). Penyesuaian terhadap lingkungan baru, kehilangan rutinitas yang telah lama dijalani, serta tuntutan sosial dan kesehatan yang berbeda (Nurza et al., 2020).

Lansia yang mengalami distress psikologis sering menunjukkan gejala seperti ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, mudah cemas, frustrasi, perasaan tidak bahagia, perasaan kehilangan dan tidak berharga (Witteveen, 2024). Gejala-gejala tersebut mendorong lansia untuk menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga menyebabkan isolasi sosial (Mansfield et al., 2024). Kecemasan yang menyertai distress psikologis membuat lansia merasa tidak berdaya dan tidak berarti, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi sosial (Rizka Inova et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya memperburuk kesejahteraan mental, tetapi juga berpotensi mempercepat penurunan fungsi kognitif (Budiyono & Abidin, 2020). Jika berlangsung dalam jangka panjang,

penurunan fungsi kognitif tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya demensia pada lansia (Hwang, 2023).

Lansia dengan demensia menghadapi berbagai tantangan yang signifikan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Emblad & Mukaetova-Ladinska, 2021). Salah satu masalah utama yang mereka hadapi adalah gangguan memori jangka pendek, yang membuat mereka sulit mengingat informasi baru atau peristiwa terkini (Guna et al., 2021). Menurut Widyantoro et al (2021) lansia yang mengalami demensia seringkali mengucapkan kata-kata yang berulang. Kesulitan menemukan kata yang tepat juga dapat mengganggu komunikasi lansia dengan orang di sekitarnya (Malikal Balqis & Sahar, 2019). Akibatnya, tantangan dalam berkomunikasi ini tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial mereka, tetapi juga dapat meningkatkan perasaan frustrasi dan isolasi yang dialami oleh lansia dengan demensia (Susanti et al, 2020).

Diperkirakan sepertiga lanjut usia akan mengalami penurunan fungsi kognitif secara bertahap seiring dengan bertambahnya usia mereka (Balqis et al., 2024). Secara global, jumlah penderita demensia diprediksi meningkat hampir tiga kali lipat hingga mencapai lebih dari 152 juta jiwa pada tahun 2050 (Windani et al., 2020). Di Indonesia, sekitar 1,2 lansia mengalami demensia akibat dari distress psikologis, dan angka ini diproyeksikan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta pada tahun 2050 (Suratmi & Budi Rahardjo, 2023). Data dari Dinas Sosial Jawa timur menunjukkan sebanyak 4074 lansia mengalami demensia akibat dari distress psikologis (Van Der Goot et al., 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di panti jompo Griya Lansia Khusnul Khatimah Malang, ditemukan bahwa lansia mengalami demensia yang dipicu oleh distress psikologis, seperti stres dan tekanan mental yang

berkepanjangan, yang berkontribusi pada penurunan fungsi kognitif secara signifikan (Studi Ners & Panti Waluya Malang, 2022).

Distress psikologis kini semakin diakui sebagai faktor signifikan yang berkontribusi terhadap penurunan fungsi kognitif, termasuk peningkatan risiko demensia pada lansia (Goodwin et al., 2023). Penelitian oleh Sholikhatun dan Maulidia (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 50 % lansia mengalami distress psikologis, dan 52,8% di antaranya mengalami demensia sebagai dampaknya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya perhatian terhadap kondisi psikologis lansia sebagai bagian integral dari upaya menjaga keehatan kesehatan mereka secara menyeluruh (WHO, 2021). Untuk menjaga kualitas hidup lansia, sangat penting dilakukan upaya penanganan terhadap distress psikologis yang dialami lansia (Wahyuni & Krisnatuti, 2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tema ini dengan judul, “Hubungan Distress Psikologis dengan Risiko Demensia pada Lansia di Panti Jompo?”. Penelitian ini akan dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, sehingga diharapkan temuannya akan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sejauh mana distress psikologis berhubungan dengan demensia di kalangan lansia. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi lansia terhadap kedua faktor ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Melalui identifikasi hubungan ini, diharapkan dapat dirancang program yang mendukung peningkatan kesadaran tentang demensia dan pencegahan pada distress psikologis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimanakah hubungan distress psikologis dengan risiko demensia pada lansia di panti jompo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan distress psikologis dengan risiko demensia pada lansia di panti jompo.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi distress psikologis pada lansia di panti jompo.
- b. Mengidentifikasi risiko demensia pada lansia di panti jompo.
- c. Menganalisa hubungan distress psikologis dengan risiko demensia pada lansia di panti jompo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait hubungan disstress psikologis dengan risiko demensia pada lansia di panti jompo.

### 2. Manfaat Praktisi

- a. Meningkatkan kesadaran di kalangan praktisi kesehatan, pengelola panti jompo, dan masyarakat umum tentang pentingnya kesehatan mental lansia. Dengan memahami hubungan antara distress psikologis dan risiko demensia, mereka dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis lansia.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi distress psikologis di panti jompo. Program ini dapat mencakup kegiatan sosial, terapi kelompok, atau dukungan psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental lansia.
- c. Meningkatkan kesadaran di kalangan praktisi kesehatan, pengelola panti jompo, dan masyarakat umum tentang pentingnya kesehatan mental lansia. Dengan memahami hubungan antara distress psikologis dan risiko demensia, mereka dapat lebih peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis lansia.
- d. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi distress psikologis di panti jompo. Program ini dapat mencakup kegiatan sosial, terapi kelompok, atau dukungan psikologis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental lansia.
- e. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada risiko demensia, praktisi kesehatan dapat mengembangkan pendekatan perawatan yang lebih holistik. Ini termasuk perhatian terhadap aspek psikologis dan sosial, bukan hanya fisik, dalam perawatan lansia.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti (Tahun), Tempat	Desain Penelitian Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	<i>Association Between Psychological Distress and Incident Dementia in a Population-Based Cohort in Finland.</i>	Sonja Sulkava, Jari Haukka, Raimo Sulkava, Tiina Laatikainen, Tiina Paunio, (2022), Finland.	<b>Desain Penelitian:</b> Desain kohort observasional <b>Sampel:</b> Sampel terdiri dari 69.254 peserta dari survei <i>FINRISK</i> , dengan 67.688 peserta. <b>Variabel Independen:</b> Stres psikologis. <b>Variabel Dependen:</b> Kejadian demensia. <b>Analisis Data:</b> Data dianalisis menggunakan perangkat lunak dan SPSS, dengan model <i>Poisson</i> dan <i>Fine-Gray</i> untuk analisis risiko. Sensitivitas analisis dilakukan untuk mengurangi bias kausal terbalik	Adanya asosiasi signifikan antara stres psikologis dan insiden demensia, dengan efek yang bervariasi berdasarkan kelompok usia. Analisis sekunder menunjukkan bahwa penyesuaian untuk insomnia dan konsumsi alkohol menghasilkan ukuran efek yang lebih kecil tetapi tetap signifikan.	Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan kohort observasional, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan desain <i>cross-sectional</i> . Sampel dalam penelitian ini terdiri dari peserta yang tidak memiliki prevalensi demensia, sementara untuk penelitian selanjutnya melibatkan lansia dengan demensia.
2.	<i>The mediating effect of Lia, Yi</i>	Zhengyue Jinga, Jie Lia, Yi Wang,	<b>Desain Penelitian:</b> <i>Cross-sectional</i>	Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara	Sampel dalam penelitian ini adalah orang dewasa tua di

<p><i>psychological distress on cognitive function and T physical frailty among the elderly: Evidence from rural Shandong, China.</i></p>	<p>Lulu Dinga, Xue Tanga, Yuejing Fenga, Chengchao Zhoua (2020), China.</p>	<p><b>Sampel:</b> Sampel terdiri dari 3242 orang dewasa tua. <b>Variabel Independen:</b> Fungsi kognitif. <b>Variabel Dependen:</b> <i>Frailty</i>. <b>Variabel Mediator:</b> Distress Psikologis. <b>Analisis Data:</b> Data dianalisis menggunakan SPSS. Analisis meliputi koefisien Spearman untuk menguji korelasi, serta regresi logistik ordinal dan biner untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel.</p>	<p>fungsi kognitif dan <i>frailty</i>, dengan distress psikologis berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini juga menemukan prevalensi <i>frailty</i> dan gangguan kognitif yang signifikan di antara orang tua di pedesaan China.</p>	<p>suatu wilayah, sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan sampel lansia yang berada di panti jompo. Pada penelitian ini, distress psikologis sebagai variabel mediator, sedangkan dalam penelitian selanjutnya menggunakan distress psikologis sebagai variabel independen.</p>
<p>3. <i>Psychological distress as a risk factor for dementia after the 2004 Niigata-Chuetsu earthquake in Japan.</i></p>	<p>Kazutoshi Nakamura, Yumi Watanabe, Kaori Kitamura, Keiko Kabasawa, Toshiyuki Someya (2019), Jepang.</p>	<p><b>Desain Penelitian:</b> Desain longitudinal untuk mengevaluasi hubungan antara distress psikologis dan insiden demensia, dengan pengukuran dilakukan selama beberapa tahun. <b>Sampel:</b> Individu yang berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan selama tahun 2005 hingga 2007, dengan total subjek yang</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat distress psikologis dan peningkatan risiko demensia, dengan analisis menunjukkan bahwa individu dengan tingkat distress yang lebih tinggi memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami demensia.</p>	<p>Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain longitudinal, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan desain <i>cross-sectional</i>. Sampel dari penelitian ini adalah individu yang berpartisipasi dalam pemeriksaan kesehatan yang dilakukan selama beberapa tahun, sedangkan dalam</p>

---

		<p>dianalisis sebanyak 3,738 orang yang mengikuti pemeriksaan di ketiga tahun tersebut.</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Tingkat distress psikologis.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Insiden demensia.</p> <p><b>Analisis Data:</b> Analisis data dilakukan menggunakan model regresi proporsional Cox untuk menghitung rasio hazard (HR) dan menguji hubungan antara distress psikologis dan insiden demensia, dengan penyesuaian untuk berbagai kovariat.</p>		<p>penelitian selanjutnya menggunakan sampel dari lansia di panti jompo.</p>	
4.	<p><i>Association between stress-related disorders and the risk of dementia using the Korean National Sample Cohort: a matched cohort study.</i></p>	<p>Katerina Tori, Markos Kalligeros, Aman Nanda, Fadi Shehadeh, Robertus van Aalst, Ayman Chit, Eleftherios Mylonakis (2020), Amerika Serikat</p>	<p><b>Desain Penelitian:</b> desain observasional dengan analisis data dari klaim kesehatan yang rutin dikumpulkan.</p> <p><b>Sampel:</b> Sampel terdiri dari 35.624 pasien yang dianalisis, di mana 3.6% di antaranya didiagnosis dengan demensia.</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Gangguan terkait stres, riwayat depresi, riwayat gangguan</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa gangguan terkait stres meningkatkan risiko demensia dengan hazard ratio (HR) 1.15, dan faktor lain seperti usia dan status sosial juga berkontribusi signifikan terhadap risiko demensia.</p>	<p>Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan desain observasional, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan desain <i>cross-sectional</i>. Variabel independen pada penelitian ini yaitu gangguan terkait stres, riwayat depresi, riwayat gangguan kecemasan, dan status sosial ekonomi, dalam penelitian selanjutnya tidak melibatkan status sosial</p>

---

---

		<p>kecemasan, dan status sosial ekonomi.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Insiden demensia.</p> <p><b>Variabel Mediator:</b> Status kesehatan dan kondisi sosial.</p> <p><b>Analisis Data:</b> model Cox proportional hazards untuk mengevaluasi hubungan antara gangguan terkait stres dan risiko demensia, dengan covariates yang relevan dimasukkan dalam analisis.</p>	<p>ekonomi dalam variabel independen dan tidak menggunakan variabel mediator.</p>	
5.	<p><i>Association between dementia and psychiatric disorders in long-term care residents.</i></p>	<p>Hyunkyu Kim, Yu Shin Park, Seung Hoon Kim, Kyungduk Hurh, Jinhyun Kim, Eun-Cheol Park, Sung-In Jang (2023), Korea.</p>	<p><b>Desain Penelitian:</b> Studi observasional.</p> <p><b>Sampel:</b> Sampel terdiri dari 255 penghuni panti jompo, di mana 138 individu didiagnosis dengan demensia dan 117 individu tidak.</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Gangguan psikiatri, termasuk depresi, gangguan kecemasan, gangguan suasana hati, bipolar, skizofrenia, dan gangguan kepribadian.</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam prevalensi gangguan psikiatri antara penghuni dengan dan tanpa demensia, dengan mayoritas populasi adalah perempuan dan rata-rata usia penghuni dengan demensia lebih tinggi.</p> <p>Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan studi observasional, sedangkan pada penelitian selanjutnya menggunakan desain <i>cross-sectional</i>.</p>

---

---

**Variabel Dependen:**

Status demensia.

**Variabel Mediator:**

-

**Analisis Data:** uji Pearson chi-square untuk variabel diskrit dan uji t Student untuk variabel kontinu. Analisis regresi logistik juga digunakan untuk mempertimbangkan faktor-faktor pembaur.

---

